

PANTUN MELAYU RIAU: REFLEKSI NILAI MASYARAKAT MELAYU SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

Oleh: *Essy Syam*

Abstrak

Analisis ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara suatu karya (pantun Melayu, khususnya Melayu Riau) dengan masyarakat Melayu itu sendiri. Hal ini didukung oleh konsep yang menegaskan bahwa suatu karya adalah refleksi dari masyarakatnya.

Penelitian ini memperlihatkan keterikatan antara pantun dengan masyarakat Melayu Riau khususnya dan masyarakat Melayu yang lebih luas pada umumnya, karena pantun selalu identik dengan orang Melayu. Sebagai karya yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu, pantun mengandung nilai-nilai kemelayuan yang menjadi ciri orang Melayu yang berfikir metaforik dengan menggunakan perlambang sebagai cara untuk menghindar dari menggunakan ungkapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Di samping itu, pantun menunjukkan budi bahasa seseorang sehingga untuk menjaga budi bahasa dan prilakunya orang-orang Melayu menjadi masyarakat yang berpantun.

Analisis ini membuktikan bahwa pantun Melayu, khususnya pantun nasehat yang dianalisis dalam analisis ini merupakan refleksi masyarakat Melayu yang terikat dengan alam dan terikat dengan agama (Islam).

Keterikatan masyarakat Melayu dengan alam terrefleksi dari pilihan kata yang dipakai dalam pantun-pantun nasehat tersebut, dimana kata-kata yang digunakan dalam sampiran adalah kata-kata benda

seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan alam, seperti padi, buli-buli, buaya, kerang, pagar, rebung, buluh dan sebagainya. Selain itu pantun-pantun tersebut juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan aktifitas orang Melayu seperti bercocok tanam, bertani, berburu, menangkap ikan, dan lain sebagainya.

Hal lain yang terrefleksi dari pantun nasehat ini adalah keterikatan orang Melayu dengan agamanya. Dari kecil seorang anak dinasehati orang tuanya untuk menjalankan ibadah agama seperti mengaji, sembahyang (*sholat*), bertaubat, dan lainnya. Selain itu tuntunan agama yang menjadi pedoman manusia untuk bertingkah laku yang baik juga tergambar dalam pantun-pantun nasehat tersebut. Seorang anak dinasehati untuk tidak mencintai dunia, tidak memfitnah orang, tidak menyusahkan orang lain, tidak makan sembarangan, tidak berkata kasar dan tidak sompong.

Kata kunci : pantun, melayu, alam, agama

A. PENDAHULUAN

Orang Melayu memiliki beragam seni budaya. Salah satu ragam seni budaya Melayu yang paling menonjol adalah pantun. Pantun menjadi ragam budaya yang paling menonjol bisa jadi disebabkan karena pantun

dipergunakan dalam berbagai kesempatan sehingga menjadi ciri khas orang Melayu.

Orang Melayu menggunakan pantun karena orang Melayu adalah orang-orang yang berfikir metaforik¹ dimana pengungkapan fikiran sering memakai

¹ UU Hamidy, *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. (Pekanbaru: 2001) hal 14

perlambang. Jadi, orang Melayu tidak langsung menyebutkan sasaran dari objek fikiran itu. Menurut UU Hamidy, hal ini ada hubungannya dengan "sifat pemalu serta ragam emosi yang suka menghindar dari pertikaian.² Jika objek fikiran diungkapkan secara langsung, dikhawatirkan akan menyinggung perasaan. Hal ini didasari anggapan dimana orang Melayu memandang bahasa sebagai pancaran budi pekerti.³ Dengan demikian, orang Melayu percaya, budi pekerti mencerminkan martabat manusia.

Dengan memahami betapa pentingnya orang Melayu menjaga budi pekertinya, pantun dipercaya menjadi sarana untuk memperlihatkan budi pekerti Melayu. Dengan alasan inilah pantun menjadi cara yang berbudi untuk mengungkapkan suatu tujuan, yang akhirnya menjadikan

pantun menyatu dalam kehidupan orang Melayu.

Seperti yang kita pahami, pantun digunakan untuk mengungkapkan suatu tujuan. Pengguna pantun memiliki berbagai tujuan. Hal ini mendorong munculnya berbagai jenis pantun. Salah satu jenis pantun yang sering digunakan adalah pantun nasehat yang digunakan orang tua untuk menasehati anaknya. Ada pula pantun yang digunakan pemimpin untuk menasehati rakyatnya, dan ulama menasehati pengikutnya dengan pantun pula.

Dengan mempelajari dan memahami pantun, seseorang dapat memahami kehidupan dan pola fikir masyarakat Melayu. Hal ini sangat beralasan karena memahami makna yang terkandung dalam pantun dapat memberikan pemahaman tentang orang-orang Melayu itu sendiri, karena hasil karya suatu masya-

² *Ibid.*, hal 14

³ *Ibid.*, hal 15

rakat mencerminkan kehidupan masyarakat tersebut.

Dilatar belakangi hal di atas, tulisan ini memfokuskan diri menganalisis pantun Melayu khususnya pantun nasehat. Analisis ini mencoba menguak kehidupan masyarakat Melayu yang tercermin dalam pantun-pantun nasehat.

Adapun pantun-pantun tersebut sebagai berikut :

1. Dari kecil nan cencilak padi
Sudah besar cencilak padang
Dari kecil nak duduk mengaji
Sesudah besar tegak sembahyang
2. pucuk dedap nak selara dedap
Sudah bertangkai setapa jari
Duduklah anak membaca kitab
Sesudah pandai tegak sendiri
3. Apa berdebu seberang pekan
Buli-buli nak yang kena jerat
Buah yang mabuk jangan dimakan
Batang berduri jangan dipanjang
4. Pandai-pandai bila menari
Orang banyak kan menggantikan
Pandai-pandai nak menjaga diri
Lobang banyak di tengah jalan.

B. PANTUN - PANTUN NASEHAT ⁴

Analisis ini menganalisis 10 pantun nasehat, khususnya nasehat orang tua kepada anak, yang diambil dari tulisan Tenas Effendy yang berjudul “ Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu.”

⁴ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, (Yogyakarta: 2004) hal 79-80

5. Sudah banyak orang menangguk
Menangguk buaya tak ada gunanya
Sungguh banyak orang nan mabuk
Mabuk dunia nak tak ada gunanya.
6. Kalau bergalah cepatlah cepat
Supaya sampan tidak tersakat
Kalau bersalah cepatlah tobat
Supaya badan nak tidak melarat.
7. Jangan suka meratah kerang
Kerang di panci menelan cuka
Jangan suka memfitnah orang
Orang benci Tuhanpun murka
8. Jangan suka nak merapah pagar
Merapah pagar kaki terpuruk
Jangan suka nak berkata kasar
Berkata kasar budinya buruk
9. Jangan suka menetak rebung
Rebung itu banyak buluhnya
Jangan suka berlagak sompong
Sombong itu banyak musuhnya.
- 10.Jangan suka mematahkan parang
Tangan terluka gagangnya rusak
Jangan suka menyusahkan orang
Tuhan murka orangpun kemak.

C. SOSIOLOGI TEKS (SOSIOLOGI KARYA)

Konsep mimetik (mimesis) yang menjadi pelopor teori sosial sastra dipenga-

ruhi oleh gagasan Plato yang percaya bahwa suatu karya (sastra) merupakan refleksi suatu masyarakat. Dengan demikian, suatu karya memiliki hubungan yang

sangat erat dengan masyarakat karena suatu karya tidak muncul dengan tiba-tiba, tapi dihasilkan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Gredstein dalam Damono yang mengungkapkan bahwa:

Karya sastra tidak bisa dipahami secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipahami dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri; setiap karya adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural dan karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun suatu karya bukanlah

suatu gejala yang tersendiri.⁵

Kutipan di atas mempertegaskan hubungan yang erat antara suatu karya dengan masyarakat pendukungnya dimana suatu teks atau karya merekam peristiwa dalam masyarakatnya. Hal ini didukung oleh pandangan Hippolyte Taine dalam Damono yang menjelaskan bahwa "Suatu karya bukanlah sekedar permainan imaginasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zaman-nya, yaitu suatu perwujudan macam fikiran tertentu."⁶

Lebih jauh lagi, untuk memperkuat gagasannya tersebut, Taine mengajukan 3 konsep yang menjadi latar belakang timbulnya karya yaitu; ras, saat dan lingkungan.⁷

Pengenalan terhadap sosiologi sastra diharapkan dapat membantu dalam memahami cara-cara yang

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Klasifikasi dan Bagan Sosiologi sastra.* (Jakarta: 1997) hal 2

⁶ Sapardi Djoko Damono, *Pelopor Teori Sosial Sastra.* (Jakarta: 1997) hal 6

⁷ *Ibid.*, hal 6

dilakukan berbagai pihak dalam menerapkan gagasan ini. Beberapa ahli mencoba mengklasifikasikannya. Salah satu yang dikenal luas adalah klasifikasi Wellek dan Warren dalam Damono yang mengklasifikasikan sosiologi sastra dalam 3 klasifikasi yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi teks (karya), sosiologi pembaca.⁸

Sosiologi teks atau sosiologi karya bergerak dari faktor-faktor di luar karya untuk membicarakan karya. Suatu karya hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar karya itu sendiri. Dalam hal ini analisis teks dilakukan untuk mengetahui struktur, untuk kemudian dipergunakan

memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar teks.⁹

D. MASYARAKAT MELAYU DAN ALAM

Dalam pantun-pantun yang dianalisis dalam tulisan ini, ada 2 hal yang akan dibicarakan satu persatu yaitu sampiran dan isi pantun.

Dalam sampiran ditemukan kecendrungan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam dan kata-kata yang menggambarkan aktifitas manusia.

Kata-kata yang berhubungan dengan alam dapat ditemukan dalam baris-baris berikut :

Dari kecil nan cencilak *padi*
Sudah besar cencilak *padang* (pantun 1).

Pucuk dedap nak selara *dedap*
Sudah *bertangkai* setapa jari (pantun 2)

Apa bedebuk sebarang pekan
Buli-buli nak kena jerat (pantun 3)

⁸ Op Cit., hal 2

⁹ Ibid., hal 2

Sungguh banyak orang menangguk
Menangguk *buaya* tak ada gunanya (pantun 5)

Jangan suka meratah *kerang*
Kerang di panci menelam cuka (pantun 7)

Jangan suka nak merapah *pagar*
Merapah *pagar* kaki terpuruk (pantun 8)

Jangan suka menetak *rebung*
Rebung itu banyak *buluhnya* (pantun 9)

Dari sampiran-sampiran pantun di atas, dapat ditemukan kecendrungan orang Melayu menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam, baik dari binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Kata-kata seperti padi (pantun 1), dedap, bertangkai (p.2), buli-buli (p. 3), buaya (p. 5), kerang (p.7), pagar (p.8), dan rebung, buluh (p.9) semuanya objek yang dapat ditemukan di alam. Keterikatan dengan alam membuat orang Melayu memiliki kearifan dalam perbuatannya memelihara alam dan lingkungan seperti yang dikatakan UU Hamidy:

Sistem budaya masyarakat Melayu di Riau

mempunyai muatan yang cukup baik untuk memelihara lingkungan dengan gaya yang harmonis. Dalam sistem budaya orang Melayu di Riau, bisa terbaca dengan jelas bagaimana nilai-nilai budaya mereka memberi pedoman dan arah agar lingkungan dapat terpelihara. Semuanya terkandung dalam berbagai aspek budaya mereka, baik secara lisan maupun dalam tindakan perbuatan yang nyata.¹⁰

Perlakuan orang Melayu terhadap alam juga didorong oleh semangat menjalankan

¹⁰ *Op Cit.*, UU Hamidy, hal 57

ajaran agama karena agama “memberi panduan hidup dan mati, adat mengawal agar hidup mulia sedangkan resam (tradisi) membuat hubungan harmonis dengan alam.”¹¹ Dengan demikian, “orang yang beriman, beradab dan beresam yang baik akan memelihara hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam.”¹²

Dengan melihat bagaimana baiknya orang Melayu memperlakukan alam dan keterikatan yang sangat kuat antara orang Melayu dan alam, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alam yang kita temukan dalam sampiran-sampiran pantun Melayu tersebut, bukan merupakan suatu kebetulan, namun suatu kondisi yang tercipta selama berabad-abad.

Lebih jauh lagi, selain menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam, sampiran-sampiran pantun-pantun nasehat ini

juga menggambarkan aktifitas yang dilakukan dalam keseharian kehidupan orang melayu. Aktifitas-aktifitas seperti menjerat (pantun 3), menari (p.4), menangguk (p.5), meratah (p.7), merapah (p.8), menetak (p.9), dan mematahkan (p.10) mendeskripsikan aktifitas-aktifitas yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Melayu yang mencari nafkah dari bercocok tanam, berburu, menangkap ikan, dan lain sebagainya.

E. MASYARAKAT MELAYU DAN ISLAM

Selain sampiran, bagian lain dari pantun adalah isi. Isi pantun nasehat dalam tulisan ini mengandung nasehat untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan dan agar berprilaku mulia.

Orang Melayu hidup memegang adat, resam dan agama yang merupakan 3 sistem nilai yang “mendasar dalam kehidupan orang

¹¹ *Ibid.*, hal 64

¹² *Ibid.*, hal 64

melayu di Riau.”¹³ Ketiga tata nilai inilah yang membentuk pandangan dan sikap hidup orang melayu. Hal inilah yang menyebabkan agama (islam) menjadi pegangan hidup orang-orang Melayu karena itulah pantun-pantun nasehat di sini bertujuan menasehati anak

untuk menjalankan ibadah. Hal ini didasari pemikiran bahwa agama memberi panduan hidup dan mati,¹⁴ dan menciptakan hidup yang mulia.

Nasehat-nasehat agar seorang anak menjalankan ibadah agama terlihat dari isi-isi pantun berikut :

Dari kecil nak duduk mengaji
Sesudah besar tegak sembahyang (pantun 1)

Duduklah anak membaca kitab
Sesudah pandai tegak sendiri (p.2).

Dua pantun di atas menasehati seorang anak untuk belajar mengaji dan mempelajari agama sejak kecil, agar setelah dewasa dapat menjalankan sembahyang (sholat) dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

Selanjutnya dapat kita temukan pula isi pantun

yang mengajarkan seorang anak untuk tidak mencintai dunia, untuk segera bertaubat bila melakukan kesalahan, dan menasehati anak untuk tidak berprilaku buruk seperti memfitnah, dan menyusahkan orang lain.

Sungguh banyak orang nan mabuk
Mabuk dunia nak, tak ada gunanya (p.5)

Kalau bersalah cepatlah taubat
Supaya badan nak, tidak melarat (p.6)

¹³ Ibid., hal 68

¹⁴ Ibid., hal 21

Jangan suka memfitnah orang
Orang benci, Tuhanpun murka (p.7)

Jangan suka menyusahkan orang
Tuhan murka, orangpun kemak (p.10).

Nasehat untuk ber-prilaku mulia dan berhati-hati dalam langkah dan laku, lebih jauh lagi dapat kita temukan pada baris-baris pantun berikut :

Buah yang mabuk jangan dimakan
Batang berduri jangan dipanjang (p.3)

Pandai-pandai nak menjaga diri
Lobang banyak di tengah jalan. (p.4)

Jangan suka nak, berkata kasar
Berkata kasar budinya busuk (p. 8)

Jangan suka berlagak sompong
Sombong itu banyak musuhnya (p.9).

Jadi, keterikatan orang Melayu dengan agamanya yang tercermin dari pantun-pantun di atas menjadikan agama sebagai pedoman bagi orang Melayu dalam ber-prilaku.

F. KESIMPULAN

Tulisan ini menganalisis 10 pantun nasehat dan memperlihatkan bagaimana

pantun-pantun tersebut merefleksikan masyarakat Melayu Riau.

Tulisan ini menyimpulkan bahwa dalam sampiran dan isi pantun terdapat dua hal yang saling terkait. Sampiran pantun memperlihatkan keterkaitan masyarakat Melayu dengan alam. Karena itulah masyarakat melayu sebenarnya telah memiliki sistem sosial, sistem

nilai dan sistem budayanya sendiri yang mampu menjawab dan memandu masyarakat adat serta memelihara kekayaan lingkungan hidupnya.¹⁵ Kerusakan alam yang terjadi sekarang disebabkan oleh kekuasaan yang otoriter yang mengabaikan kelestarian alam.

Selanjutnya, isi pantun memperlihatkan masyarakat Melayu yang islami, di mana pantun-pantun tersebut menggambarkan kewajiban bagi orang-orang Melayu untuk menjalankan ibadah agamanya seperti mengaji, membaca kitab, dan sembahyang, serta kewajiban orang-orang Melayu untuk berprilaku sesuai ajaran agamanya pula. Dengan alasan itulah nasehat-nasehat dalam pantun-pantun tersebut mempertegas prilaku yang baik yang harus dilakukan seperti bertobat dan menghindari prilaku yang tidak baik seperti tidak berkata kasar, tidak sompong, tidak

menyusahkan orang, tidak memfitnah, dll.

Jadi, pantun Melayu tersebut mencerminkan masyarakat Melayu yang islami sehingga dengan keislamannya memiliki prilaku yang mulia yang menjaga hubungannya dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Kedua hal di atas; keterikatan masyarakat Melayu dengan alam dan Islam yang tercermin dari pantun-pantun tersebut memperlihatkan bagaimana suatu karya seperti pantun merefleksikan atau mencerminkan suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Melayu. Karena suatu karya seperti pantun lahir dari masyarakat yang memiliki-nya sebagai bentuk ekspresi diri masyarakat itu.

Daftar Pustaka

Sapardi Djoko Damono.
1997. *Klasifikasi dan*

¹⁵ *Ibid.*, hal 73

- Bagan Sosiologi
sastra. Jakarta.
- _____, 1997. Pelopor
Teori Sosiologi Sastra.
Jakarta.
- Tenas Effendy. 2004. *Tunjuk
Ajar dalam pantun*
- Melayu. Yogyakarta:
Adicita
- UU Hamidy UU. 2001.
*Kearifan Puak Melayu
Riau Memelihara
Lingkungan*. Pekan-
baru: UIR Press.